

Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah

Linda Sari Oktavia¹, Neviyarni², Irdamurni³,

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

e-mail: lindasari121078@gmail.com; neviyarni@konselor.org;

irdamurni241161@gmail.com

Abstrak

Siswa kelas rendah merupakan siswa yang berada pada fase memulai proses pembelajaran formal. Pada fase ini sangat diperlukan pemahaman guru mengenai perkembangan kognitif siswa agar dapat mendesai pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh sebab itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji perkembangan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi literatur. Penelitian ini mengkaji sebanyak 20 jurnal yang berhubungan dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan proses analisis data menggunakan content analysis. Hasil temuan membuktikan bahwa setiap level kelas yang dialami oleh siswa mengalami perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Pada siswa kelas 1 sudah memasuki tingkat kognitif C1. Siswa kelas 2 memasuki tingkat kognitif C2 dan Siswa kelas 3 memasuki tingkat kognitif C3. Oleh sebab itu guru diharapkan untuk dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar.

Kata kunci: Perkembangan Kognitif Kelas rendah Sekolah dasar

Abstract

Low grade students are students who are in the phase of starting the formal learning process. In this phase, it is necessary to understand the teacher's understanding of the cognitive development of students so that they can complete learning in accordance with student development. Therefore, the purpose of writing this article is to examine the cognitive development of low grade elementary school students. This research is a qualitative study using a literature study design. This study examines as many as 20 journals related to cognitive development of elementary school students. The technique of collecting data uses documentation with the process of data analysis using content analysis. The findings proved that each grade level experienced by students experienced different cognitive development. In grade 1 students have entered the cognitive level C1. Grade 2 students enter the C2 cognitive level and Grade 3 students enter the C3 cognitive level. Therefore, teachers are expected to be able to design learning in accordance with the cognitive development of low grade elementary school students.

Keywords : Low grade Cognitive Development Elementary school

PENDAHULUAN

Setiap individu yang hidup pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Hidayati, 2017). Proses pertumbuhan dan perkembangan individu ini dimulai pada masa pranetal sampai individu tersebut mengalami kematian (Jannah et al, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan individu terdiri dari aspek fisik maupun aspek non fisik. Aspek fisik merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang dilihat dari berat badan, tinggi badan dan motorik individu sedangkan aspek non fisik dilihat dari kemampuan bahasa, sosio-emosional dan kognitif (Latifah, 2017). Setiap individu akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Seorang individu akan ada yang mengalami perkembangan yang cepat dan bahkan juga ada yang mengalami perkembangan yang lambat. Perbedaan perkembangan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti faktor genitika, makanan, usia dan lingkungan.

Setiap orang dewasa (guru dan orang tua) diharapkan dapat mengetahui proses perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar guru dan orang tua dapat memahami karakter anak dan siswanya. Termasuk karakter anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar adalah anak yang memiliki rentang umur 6-13 tahun . Guru dan orang tua diharuskan untuk dapat memahami karakter anak usia sekolah dasar (Kiswanto, 2017). Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa anak memiliki hubungan yang erat dengan orang tua, guru serta teman sejawat (Hakim, 2018). Melalui interaksi dengan merekalah anak akan dapat menemukan suatu hal yang bernilai positif maupun negatif. Kebutuhan perkembangan seorang anak akan dipengaruhi oleh ketiga tokoh tersebut.

Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang belum memiliki tingkat kematangan berpikir yang baik (Kenedi et al, 2019). Masih terdapat keterbatasan anak dalam membedakan suatu hal yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih dalam proses perkembangan menuju kematangan berpikir (Kenedi et al, 2019). Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara komprehensif yang meliputi proses mengingat, bernalat, menghafal, memecahkan masalah dan lain sebagainya (Hamimah et al, 2019). Perkembangan kognitif memiliki dampak terhadap perkembangan lainnya seperti perkembangan bahasa, mental, sosio-emosional dan lain-lainnya (Siswanta, 2017). Sehingga dapat dimaknai bahwa perkembangan kognitif merupakan kunci dalam proses perkembangan lainnya.

Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berbeda dengan perkembangan pada anak remaja atau orang dewasa (Kenedi et al, 2019). Anak usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam proses kognitif dan hanya melibatkan hal-hal yang bersifat nyata dan kongkret. Contoh anak telah mengetahui bahwa piring kaca akan pecah bila di jatuhkan ke lantai namun anak belum dapat menjawab penyebab pecahnya piring kaca tersebut secara ilmiah. Contoh lainnya, ketika anak diberikan pertanyaan mengapa bulan bersinar ? . Pada anak usia sekolah dasar akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut secara ilmiah hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar belum mampu berpikir kompleks dan abstrak. Oleh sebab itu perlunya penyesuaian proses pembelajaran anak usia sekolah dasar berdasarkan tingkat perkembangannya.

Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru disekolah dasar agar dapat menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, terutama untuk siswa kelas rendah (Fitri et al, 2021). Siswa kelas rendah merupakan anak dengan rentang usia 6-11 tahun yang merupakan awal anak memasuki sekolah dasar (Agustina, 2017). Siswa yang berada pada kelas rendah akan memulai interaksi dan pendidikan yang dilakukan secara formal oleh sebab itu perlunya pemahaman guru bagaimana proses perkembangan anak pada siswa kelas rendah. Faktor-faktor ini lah yang menjadi landasar penulis untuk mengembangkan tulisan ini agar guru dapat memahami perkembangan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar. Oleh sebab itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji perkembangan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi literatur. Penelitian ini mengkaji sebanyak 20 jurnal yang berhubungan dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan proses analisis data menggunakan content analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif erat kaitanya dengan proses perkembangan otak individu (Sa`ida, 2018). Perkembangan otak berhubungan dengan ukuran dan fungsi otak tersebut dan kecepatan otak individu juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak yang berumur 10 tahun telah memiliki berat otak sebesar 95% sama dengan otak orang dewasa (Qudsyi, 2010). Oleh sebab itu perkembangan otak anak usia sekolah dasar

merupakan fase perkembangan menuju tingkat kematangan. Perkembangan otak terdiri perkembangan otak kanan dan perkembangan otak kiri (Kesuma and Istiqomah, 2019). Perkembangan otak kiri berhubungan dengan proses berpikir secara analitis, logis, rasional dan ilmiah sedangkan perkembangan otak kanan berhubungan dengan berpikir secara non verbal, imajinatif, intuitif, kreativitas dan berpikir secara holistik.

Perkembangan anak usia sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yang berada pada rentang 6-13 tahun meskipun masing-masing perkembangan mengalami perbedaan. Pada anak yang berumur 6-11 tahun anak berada pada fase operasional kongret yang merupakan siswa yang berada pada kelas rendah dan anak pada umur 11-13 tahun berada pada fase operasional formal yang berada pada kelas tinggi. Pada kajian ini akan dibahas perkembangan anak pada kelas rendah,

Anak yang berusia 6-11 tahun merupakan anak yang baru memasuki sekolah dasar awal yang berada pada tingkatan kelas rendah (Mulyati, 2017). Piaget menyatakan bahwa pada umur ini anak berada pada fase operasional kongret (Kenedi et al, 2019). Artinya pada fase ini anak hanya dapat memaksimalkan kemampuan berpikirnya melalui benda-benda kongret yang bersifat logis. Pada fase ini terjadi proses pergantian pemikiran intuitif ke proses pemikiran kongret. Namun pada fase ini juga terdapat kendala yang dihadapi oleh anak yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang bersifat abstrak. Proses penalaran anak pada usia ini masih terbatas meskipun sudah mampu menalar secara logis namun belum mampu menalar sesuatu yang bersifat hipotesis maupun abstrak. Pada masa ini anak akan mampu memecahkan permasalahan yang bersifat nyata dan tidak bersifat khayalan.

Kemampuan kognitif anak pada fase ini mengalami perkembangan yang pesat (Basri, 2018). Pada normalnya perkembangan kognitif siswa sekolah dasar berkembang secara bertahap. Awalnya kemampuan berpikir anak masih bersifat egosentris, subjektif dan imajinatif namun setelah siswa memasuki masa sekolah dasar akan berubah menjadi pola pikir objektif dan rasional dan juga telah mampu memecahkan permasalahan secara logis. Papalia menyatakan bahwa pada masa ini anak akan memiliki pemahaman lebih mengenai penalaran deduktif-induktif, pengelompokan, sebab-akibat dan konsep angka dan matematika (Bujuri, 2018).

Konsep penalaran induktif merupakan penalaran dengan pengambilan keputusan khusus melalui fakta umum dan penalaran deduktif berlaku sebaliknya (Ramdani, 2012). Piaget menyatakan bahwa pada masa operasional kongret anak hanya menggunakan penalaran deduktif yang dilakukan dimulai dari pengamatan yang dilakukan kemudian baru mengambil sebuah keputusan (Alhaddad, 2012). Anak pada masa ini akan langsung memasuki permasalahan dalam menyelesaikan permasalahan dan berbeda dengan anak yang berusia 11 tahun keatas akan berpikir mengumpulkan data baru menyelesaikan permasalahan. Contohnya setiap apel yang berwarna hijau memiliki rasa yang asam namun pada kenyataannya belum tentu semua apel yang berwarna hijau memiliki rasa asam.

Konsep pengelompokan berhubungan dengan menggolongkan sesuatu berdasarkan perbedaan, persamaan maupun jenis kualitas lainnya (Nugrahani, 2015). Konsep pengelompokan anak pada masa ini terdiri dari penyimpulan transitif, inklusi kelas dan serasi. Penyimpulan transitif merupakan kemampuan dalam menggabungkan hubungan untuk memahami kesimpulan secara logis (Gustia et al, 2018). Contoh misal anak diberikan sebuah pensil warna yang terdiri dari warna hijau, kuning dan merah. Pensil hijau lebih panjang, kuning lebih pendek dari pada hijau dan merah berukuran lebih pendek dari kuning. Tanpa anak melakukan perbandingan mereka akan paham kalau hijau adalah pensil yang lebih panjang. Serasi merupakan kemampuan dalam menyusun objek berdasarkan kuantitatif seperti panjang, berat, warna dan lain sebagainya. Contoh anak akan mampu menyusun benda-benda yang memiliki warna yang sama.

Konsep sebab-akibat merupakan kemampuan dalam memahami proses perubahan suatu objek (Sari et al, 2012). Contoh ketika anak menuangkan air yang didalam ember maka berat ember akan berkurang. Pada dasarnya anak akan paham bahwa yang membuat ember itu berat adalah air. Konsep angka dan matematika merupakan kemampuan yang

dimiliki anak yang berhubungan dengan pengolahan angka (Irawaan, 2015). Namun dalam konsep angka ini setiap anak memiliki perbedaan dalam pengelolaan kemampuan angka dan matematika ini. Setiap konsep yang ada pada anak tersebut dapat dimplikasikan pada setiap pembelajaran.

Adapun penjelasan kemampuan kognitif penulis sajikan dalam rentang umur dan tingkatan kelas sebagai berikut:

1. Siswa kelas 1 rentang umur 6-7 tahun

Kemampuan kognitif siswa pada umur ini masih pada tahapan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat terbatas. Jika dihubungkan dengan taksonomi bloom, anak pada fase ini berada pada tingkatan C1 (mengingat) dan C2 (memahami) dan juga ada beberapa yang sudah mampu memasuki tingkatan C3 (menerapkan) (Bujuri, 2018). Sebagai contoh ketika siswa belajar membaca maka siswa akan belajar untuk mengeja bacaan, menyalis tulisan dan sudah mampu berbicara bahasa ketika proses pembelajaran. Pada tahapan ini harus diberikan kosa kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Anak pada masa ini belum mampu memahami kosa kata yang bersifat ilmiah. Sistem belajar kosa kata siswa pada fase ini lebih disarankan menggunakan metode SAS dikarenakan metode ini mengajarkan kosa kata dari elemen kecil hingga kalimat yang bermakna.

Pada bidang matematika siswa masih bersifat pengenalan angka. Selain itu juga anak sudah mulai paham mengenai operasi penjumlahan dan pengurangan. Pada fase ini tidak dianjurkan untuk mengajarkan sistem perkalian dan pembagian. Pada masa ini anak juga sudah dapat memahami simbol-simbol dalam pembelajaran matematika. Sangat diharapkan proses pembelajaran matematika di kelas 1 menggunakan alat peraga yang dapat memudahkan siswa memahami konsep matematika.

Pada proses pembelajaran siswa kelas 1 dianjurkan untuk dapat menggunakan pembelajaran berbasis kontekstual. Selain itu sistem pembelajaran diluar kelas juga menjadi salah satu alternatif dalam mengajarkan siswa kelas 1 dikarenakan siswa kelas 1 memiliki tingkat jenuh dan bosan yang lebih tinggi. Siswa kelas 1 juga dikenal dengan sistem bermain sambil belajar sehingga guru harus mampu mengkombinasikan proses pembelajaran dengan permainan.

2. Siswa kelas 2 dengan rentang usia 8 tahun.

Pada siswa kelas 2 perkembangan kognitif anak lebih meningkat dari pada sebelumnya. Siswa sudah telah memasuki fase C2 dan mulai mengarah kepada fase C3 (Bujuri, 2018). Pada fase ini siswa sudah mampu membaca sebuah teks dengan baik. Siswa juga sudah mampu membedakan berbagai jenis warna yang identik. Siswa sudah bisa diajarkan mengenai pekerjaan yang berhubungan dengan pertabelan. Siswa pada fase ini sudah mampu untuk memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks yang telah dibaca. Anak pada fase ini juga sudah mampu mengelompokkan objek.

Kemampuan matematika siswa sudah mulai meningkat. Siswa sudah mampu untuk memahami jenis ukuran seperti panjang, berat dan volumen. Siswa sudah mampu mengenal diagram batang. Siswa juga sudah mampu melakukan operasi perkalian dan pembagian bilangan sederhana. Pada fase ini anak sudah sangat menyukai pembelajaran lingkungan. Siswa juga akan antusias jika pembelajaran berbasis eksperimen. Pada fase ini anak akan memiliki tingkat konsentrasi sekitar 2-3 jam dan selebihnya anak akan jenuh dan bosan.

3. Siswa kelas 3 dengan rentang usia 9 tahun

Pada anak siswa kelas 3 perkembangan kognitif anak lebih meningkat dari pada sebelumnya. Pada fase ini anak mampu untuk memecahkan permasalahan yang lebih kompleks. Anak pada fase ini telah memasuki tingkat C3 (Bujuri, 2018). Siswa juga sudah dapat belajar dari objek yang bersifat imajinatif. Siswa sudah mampu memahami sebab dan akibat suatu permasalahan dan mampu memecahkan

permasalahan tersebut. Namun dalam memecahkan permasalahan tersebut masih memerlukan bimbingan orang dewasa.

Ditinjau dari kemampuan matematis siswa tidak hanya sekedar mengenal konsep matematis namun juga sudah mampu memahami keterhubungan antar konsep. Misal anak sudah mampu menemukan luas bangun datar. Siswa sudah mampu untuk mengenaal bangun ruang. Siswa juga sudah mampu menghitung tanpa dengan menulis. Pada fase ini anak sudah mampu untuk melakukan diskusi kelompok dengan panduan dari guru. Siswa sudah mampu menyampaikan ide. Pada fase ini anak akan memiliki tingkat konsentrasi sekitar 3-4 jam dan selebihnya anak akan jenuh dan bosan.

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa proses perkembangan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar mengalami perkembangan lebih baik dari pada setiap rentang umur.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak kelas rendah sekolah dasar mengalami peningkatan. Pada masa ini anak akan memiliki pemahaman lebih mengenai penalaran deduktif-induktif, pengelompokan, sebab-akibat dan konsep angka dan matematika. Selain itu pada anak kelas 1 telah memasuki level kognitif C1 (meningat). Siswa kelas 2 telah memasuki level kognitif C2 (memahami) dan Siswa kelas 3 telah memasuki level kognitif C3 (menerapkan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberika ijin untuk menulis artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. A. (2017). Model pembelajaran untuk mengenalkan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 43-56.
- Alhaddad, I. (2012). Penerapan teori perkembangan mental piaget pada konsep kekekalan panjang. *Infinity Journal*, 1(1), 31-44.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Fitria, Y., Kenedi, A. K., & Syukur, S. K. (2021). The Effect Of Scientific Approach On Elementary School Students'learning Outcomes In Science Learning. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7(1), 78-90.
- Gustia, I. A., Indrawati, S. A., & Hanim, W. (2018). Pengaruh Teknik Self-Instructional dalam Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Penelitian Subjek Tunggal Siswa Kelas V SDN Utan Kayu Utara 01). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 24-47.
- Hidayati, A. (2017). Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151-164.
- Irawaan, A. (2015). Pengaruh kecerdasan numerik dan penguasaan konsep matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(1), 1-10.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Life span development in Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3 (1),97-114.
- Kenedi, A. K., Eliyasni, R., & Fransyaigu, R. (2019, December). Jigsaw using animation media for elementary school. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1424, No. 1, p. 012027). IOP Publishing.
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69-80.

- Kenedi, A. K., Sari, I. K., Ahmad, S., Ningsih, Y., & Zainil, M. (2019, October). Mathematical connection ability of elementary school student in number materials. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 2, p. 022130). IOP Publishing.
- Kenedi, A. K., Sari, I. K., Ahmad, S., Ningsih, Y., & Zainil, M. (2019, October). Mathematical connection ability of elementary school student in number materials. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1321, No. 2, p. 022130). IOP Publishing.
- Kiswanto, A. (2017, September). The effect of learning methods and the ability of students think logically to the learning outcomes on natural sciences of grade ivs student. In *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)* (pp. 1040-1046). Atlantis Press.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Mulyati, Y. (2017). Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, dan Medan Makna). *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(1), 99-107.
- Nugrahani, R. (2015). Perkembangan Kognitif Anak Melalui Penerapan Bermain Table Toys Balok Atribut Di Taman Kanak-Kanak. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 1(1), 20-30.
- Qudsyi, H. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*, 18(2), 1-10.
- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan instrumen dan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, penalaran, dan koneksi matematis dalam konsep integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 44-52.
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16-22.
- Sari, E. K., Ulfiana, E., & Rachmawati, P. D. (2012). Pengaruh pendidikan kesehatan gosok gigi dengan metode permainan simulasi ular tangga terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan aplikasi tindakan gosok gigi anak usia sekolah di SD wilayah Paron Ngawi. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 1(1), 1-10.